

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sistematis dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan. Tujuannya agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara aktif, meliputi kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Lebih dari sekadar pelatihan keahlian, pendidikan merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan kebijaksanaan yang mendalam dan tak kasat mata (Pristiwanti & Badriah, 2022)

Anak usia dini adalah anak pada rentang usia (0-6 tahun) yang mana merupakan periode krusial dalam perkembangan manusia. Perkembangan anak berkembang sangat pesat, menurut hasil penelitian sekitar 40% perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Oleh karena itu, periode ini dikenal sebagai masa emas (*golden age*) yang sangat penting. Khaironi dalam (Haryati, 2023). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi fondasi bagi pertumbuhan serta perkembangan anak agar hal tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Amanda *et al.*, 2024)

Setiap individu akan melewati usia dini, masa emas perkembangan anak usia dini hanya datang sekali seumur hidup dan tak boleh disia-siakan. Memahami tahapan perkembangan anak usia dini sangat penting untuk merancang stimulasi, strategi, metode, alat permainan edukatif, kegiatan, dan media pembelajaran yang

tepat guna mendukung perkembangan optimal setiap anak yang sesuai pada rentang usia dan kebutuhannya Khaironi (dalam Haryati, 2023).

Salah satu aspek yang sangat penting diperhatikan dalam perkembangan anak usia dini adalah pengembangan kecerdasan dalam diri anak, terdapat banyak cara yang bisa dilakukan guna mengembangkan kecerdasan pada anak yaitu dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu proses perkembangannya. Setiap anak memiliki potensi unik dan bermacam-macam. Untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak, diperlukan adanya kegiatan yang tepat yang mana dapat menunjang kemampuan dan potensinya secara maksimal. Anak-anak memiliki kecerdasan yang beragam seorang anak dapat memiliki satu kecerdasan, dua kecerdasan, atau bahkan lebih. *Howard Gadrner* mengatakan Kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan berbagai produk yang bernilai, baik dalam satu budaya maupun lintas budaya (Nisa, 2015).

Menurut Shiddiq (2021) Di antara kecerdasan yang paling terlihat pada anak usia dini adalah kecerdasan visual spasial. Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan berinteraksi dengan dunia visual dan spasial di sekitarnya, memahami bagaimana objek-objek berhubungan satu sama lain dalam ruang, sering dikaitkan dengan persepsi warna, garis, dan bentuk. Anak dengan kecerdasan ini cenderung menyukai aktivitas seperti menggambar, bermain balok, LEGO, dan puzzle (Musfiroh, 2017)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Al- Ikhlas Muaro Jambi ditemukan bahwa terdapat perhatian khusus yang terjadi pada lingkup kecerdasan visual spasial anak, yang mana ditemukan bahwa perkembangan kecerdasan visual

spasial anak masih tergolong rendah seperti anak belum menonjol dalam kemampuan bergambar, belum menunjukkan kepekaan terhadap warna, belum menunjukkan ketertarikan dalam hal mewarnai, menebalkan garis, dan menirunya, anak belum tanggap dalam memperhatikan dan menghafal tata letak benda-benda disekitarnya, juga belum tertarik dengan profesi yang terkait dengan kecerdasan visual spasial seperti seniman, pelukis, fotografer, kaligrafer, navigator, dan juga arsitek.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru kelas bahwa memang benar jika kecerdasan visual spasial pada anak belum berkembang dengan baik, salah satu penyebabnya adalah kurangnya kegiatan-kegiatan terbaru yang dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak, kurangnya media pembelajaran dalam menunjang pengembangan kecerdasan visual spasial anak yang mana kegiatan yang digunakan disekolah dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak baru menggunakan kegiatan menggambar, jalan santai, juga dengan media-media seperti balok dan puzzle yang terkesan itu-itu saja sehingga perlu adanya hal yang baru yang dapat menarik minat anak sehingga bisa menunjang kecerdasan visual spasial. Adapun cara yang bisa dilakukan guna mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan kegiatan yang dapat menstimulasi serta menarik minat anak, yang mana sejalan dengan pendapat Anggraini dalam (Siregar, 2023) bahwa pemberian stimulasi sejak usia dini sangat penting diberikan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Kaligrafi merupakan salah satu aktivitas yang dapat merangsang perkembangan kecerdasan visual-spasial pada anak usia dini. Kaligrafi disini jelas berbeda dari kegiatan yang telah diterapkan sebelumnya disekolah seperti menggambar. Adapun

perbedaan yang terlihat antara menggambar dan kaligrafi yaitu pada kegiatan menggambar anak memiliki kebebasan penuh untuk menggambar apa saja, seperti coretan, bentuk, atau gambar imajinatif dan tidak memiliki pola atau aturan yang baku, sedangkan kaligrafi lebih terstruktur dan memiliki aturan, seperti mengikuti bentuk huruf atau pola yang sudah ditentukan. Anak biasanya diminta meniru atau menebalkan huruf tertentu. Adapun didalam penelitian ini anak tidak hanya meniru atau menebalkan saja, melainkan anak akan melakukan beberapa kegiatan lainnya yaitu mewarnai serta menghias huruf kaligrafi baik menggunakan crayon, maupun dengan biji-bijian, dedaunan, dan juga manik- manik.

Kaligrafi menempati posisi penting dalam dunia seni rupa, sejajar dengan bentuk-bentuk ekspresi artistik lainnya. Kemampuan untuk menulis dan melukis kaligrafi dengan indah dan penuh estetika bukanlah bakat alami yang dimiliki semua orang. Membutuhkan dedikasi, ketelitian, dan latihan yang tekun. Namun, dengan memulai latihan sejak usia dini, seseorang dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan kaligrafi mereka secara signifikan, mencapai tingkat keahlian yang lebih tinggi dan menghasilkan karya-karya yang lebih indah dan rumit. Proses pembelajaran ini tidak hanya mengasah keterampilan motorik halus, tetapi juga melatih kesabaran, ketekunan, dan apresiasi terhadap keindahan detail. (Sirojuddin, 2016).

Kaligrafi menurut Utoyo *et al* (2020) merupakan karya seni yang memadukan nilai keindahan, keanggunan, kewibawaan dan ketegasan pada setiap hurufnya, sehingga menjadikannya sebuah karya seni yang dapat dinikmati serta dipahami baik lahir maupun batin. Lebih lanjut, kaligrafi merupakan pembelajaran visual

yang mana melalui gambar yang menyenangkan, mempermudah pemahaman, dan meningkatkan daya ingat.

Berdasarkan Latar Belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh kegiatan kaligrafi terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ikhlas Muaro Jambi”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, ditemukan beberapa permasalahan yang timbul, Adapun masalah-masalah yang ditemukan adalah:

1. Kecerdasan visual spasial anak yang masih tergolong rendah
2. Kurangnya kegiatan yang dapat menunjang kecerdasan visual spasial anak usia dini
3. Media/ kegiatan yang digunakan masih sederhana dan kurang inovatif

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini difokuskan pada: Perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun serta kegiatan dan media yang dapat menunjang perkembangan visual spasial anak yang masih rendah

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kegiatan kaligrafi terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ikhlas Muaro Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan Kaligrafi terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di RA Al- Ikhlas Muaro Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam hasil penelitian ini, dapat menambah wawasan betapa pentingnya memahami karakter anak sehingga dapat menentukan kegiatan yang tepat guna mengembangkan kecerdasan visual spasial anak melalui kegiatan kaligrafi.

B. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti dapat memberikan pengalaman berharga peneliti sebagai calon guru dan juga dapat menambah wawasan peneliti, penerapan kegiatan pembelajaran yang inovatif sehingga dapat memberikan landasan pengembangan, model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di Lembaga Pendidikan anak usia dini.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan referensi kepada guru dalam meningkatkan kualitas Pendidikan anak usia dini dengan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik juga inovatif seperti kegiatan kaligrafi sehingga dapat memotivasi anak dalam kegiatan belajar.

c. Bagi Siswa

Kegiatan kaligrafi yang menarik untuk anak akan mempermudah anak dalam menyerap manfaat dari kegiatan tersebut terutama untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak usia dini yang mana sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna sebagai referensi bagi sekolah untuk menerapkan pembelajaran kegiatan kaligrafi dan dapat membantu sekolah dalam mengatasi masalah perkembangan kecerdasan visual spasial anak.